

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PG PAUD KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Febrialismanto

Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau
e-mail: febrialismanto@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru harus memiliki kompetensi. Salah satu jenis kompetensi guru adalah kompetensi profesional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keadaan kompetensi guru PAUD yang telah menyelesaikan studi S1 dari kabupaten kampar. Metode yang digunakan deskripsi kuantitatif dengan melakukan test terhadap 35 orang guru. Dari hasil penelitian dapat diketahui indikator Menguasai konsep dasar bahasa sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak dengan nilai persentase 51.43%. Menguasai konsep dasar pendidikan jasmani sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak dengan nilai persentase 46.67%. Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek sosial emosional anak TK/PAUD dengan nilai persentase 58.57% kategori rendah Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan dengan nilai persentase 41.90%. Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD dengan nilai persentase 54.29%. Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan nilai persentase 55.71%. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan dengan nilai persentase 45.71%. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan dengan nilai persentase 58.57%, delapan kategori tersebut termasuk dalam kategori rendah sedangkankan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber dengan nilai persentase 28.57% kategori sangat rendah.

Kata Kunci: *kompetensi profesional, guru pg paud, kabupaten kampar*

ANALYSIS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION TEACHER PROFESSIONAL COMPETENCY IN KAMPAR REGENCY, RIAU PROVINCE

Abstract:

In carrying out its duties as a teacher must have competence. One type of teacher competence is professional competence. The purpose of this study to determine the state of competence of early childhood teachers who have completed the S1 study of kampar regency. The method used quantitative description by conducting tests on 35 teachers. From the results of the research can be known indicators Mastering the basic concepts of language as a means of development for each field of development of children with a percentage of 51.43%. Mastering the basic concepts of physical education as a means of development for every area of development of children with a percentage of 46.67%. Mastering the game tool for the development of social aspects of emotional child kindergarten / PAUD with a percentage of 58.57% low category Understanding the ability of children TK / PAUD in every field of development with a percentage 41.90%. Understanding the progress of children in each field of development in TK / PAUD with the percentage of 54.29% .Creating creative field development materials in accordance with the level of development of students with a percentage of 55.71% .Using the results of reflection in order to increase professionalism with a percentage of 45.71%. class actions for professional enhancement with a percentage value of 58.57%, eight categories are included in the low category while following the

progress of the times by learning from various sources with a very low percentage 28.57% category.

Keyword: *professional competence, early childhood education teacher, Kampar regency*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kemampuan profesional pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran salah satu dengan meningkatkan kualifikasi akademik pendidik. Seorang pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini akan disebut sebagai seorang guru apabila telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat Strata 1 (S1). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Bagi guru PAUD jalur pendidikan formal (TK, RA, dan yang sederajat) dan guru PAUD jalur pendidikan nonformal (TPA, KB, dan sederajat) yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi disebut guru pendamping dan pengasuh.

Dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 dan permen 58 tahun 2009 dapat diketahui bahwa pendidik PAUD yang sudah menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) PAUD baru disebut sebagai seorang guru. Sebaliknya pendidik yang belum memiliki kualifikasi pendidikan strata 1 (S1) belum disebut sebagai guru tetapi digolongkan sebagai guru pendamping dan pengasuh PAUD. Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan guru pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Keputusan Menteri Nomor: 015/P/2009 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara program sarjana (S-1) kependidikan bagi guru dalam jabatan. Program ini memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi untuk melaksanakan program sarjana kependidikan bagi guru dalam jabatan

termasuk salah satunya adalah Universitas Riau untuk menyelenggarakan pendidikan bagi guru dalam jabatan. Tujuan pelaksanaan program ini selain untuk mencapai tercukupinya kekurangan guru khususnya guru PAUD dan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh orang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webstar di dalam Kunandar, 2007:45). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan profesi yang dimiliki oleh seseorang berasal dari proses pendidikan yang didapatkannya. Proses pendidikan tersebut berlangsung secara terus menerus bisa berupa pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran yang intensif. Dilihat dari pengertian kompetensi Lefrancois dalam Harina Yuhetty dkk, (2009:2) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Kompetensi juga adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang berupa keahlian atau kemampuan yang dimilikinya yang merupakan didapatkan dari proses belajar. Proses belajar dapat dilakukan dari pendidikan formal atau non formal yang diikuti oleh seseorang. Dari proses belajar akan memberikan perubahan yang mendasarkan pada kemampuan berupa daya pikir dan perbuatan.

Kompetensi diartikan oleh Cowell dalam Harina Yuhetty dkk, (2009:3)

sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Menurut Christian Dicky (2008:34) istilah profesional mengacu pada dua hal. Pertama orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaannya secara otonom dan mengadakan dirinya pada kepuasan pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. Wina Sanjaya (2009:4) menjelaskan bahwa Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika

kehidupan (Usman di dalam Kunandar, 2007:47). Sedangkan menurut Surya dalam Kunandar (2007:47) Guru yang profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spritual. Tanggung jawab yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan sebagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Berdasarkan undang-undang tersebut, ada dua hal yang perlu garis bawahi, *pertama*, Guru adalah jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Dengan demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru profesional. *Kedua*, tugas guru yang profesional itu adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, melalui tugas yang begitu berat itu, keberhasilan pembentukan peserta didik atau pembentukan generasi manusia ada di pundak guru.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 standar kompetensi guru PAUD/TK/RA menyebutkan tentang kompetensi profesional sebagai berikut yakni: (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut Hamzah B. Uno (2007:17) seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *upgrading* dan pelatihan. Berpengaruhnya guru terhadap hasil yang didapatkan oleh peserta didik menjadikan peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Peran yang dominan ini seharusnya harus diikuti oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru. Menurut Slameto (2003:97) dalam proses belajar dan mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (1) Mendidik dengan tidak berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik dengan jangka pendek maupun

jangka panjang, (2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Menurut Rogers dalam Yuliani Nurani Sujiono (2009:12) keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap utama, yaitu: (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan (3) mengembangkan pemahaman-pemahaman empati guru yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Sedangkan menurut Catron dan Allen dalam Yuliani Nurani Sujiono (2009:13) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada si anak tanpa keaktifan dari anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu perangkan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi

yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Kompetensi menurut Usman di dalam Kunandar (2007:51) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Sedangkan Abdul Majid (2008:5) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

METODE

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif melihat bagaimana kondisi variable penelitian dengan melihat indikator-indikator yang menerangkan variabel tersebut. Populasi penelitian alumni Program Sarjana Kependidikan Guru dalam Jabatan (PSKGJ) FKIP Universitas Riau yang berasal dari Kabupaten Kampar berjumlah 35 orang.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan test yang ditabulasikan ke dalam tabel dan dilihat persentase yang kemudian dinarasikan kondisi yang ditemukan sehingga dapat diketahui kondisi kompetensi profesional guru yang akan ditafsirkan dan disimpulkan temuan penelitian tersebut.

Pada penelitian ini dari lima aspek kompetensi profesional aspek pertama Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dikembangkan menjadi 3 (tiga) aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Purwanti dalam Febrialismanto (2010) sebagai berikut:

- a. >80% : Kondusif/Tinggi
- b. >60% - <80% : Cukup Kondusif/Cukup Tinggi
- c. >40% - <60% : Kurang Kondusif/Rendah
- d. <40% : Tidak Kondusif/Sangat Rendah

Tabel 1. Menguasai Konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan dan gizi.

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
1	Menguasai konsep dasar matematika sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak	105	80	76.19	Cukup Tinggi
2	Menguasai konsep dasar sains sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak	105	84	80.00	Tinggi
3	Menguasai konsep dasar bahasa sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak	105	54	51.43	Rendah
4	Menguasai konsep dasar pengetahuan sosial sebagai sarana pengembangan untuk setiap	105	69	65.71	Cukup Tinggi

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
	bidang pengembangan anak				
5	Menguasai konsep dasar agama sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak	105	69	65.71	Cukup Tinggi
6	Menguasai konsep dasar seni sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak	105	89	84.76	Tinggi
7	Menguasai konsep dasar pendidikan jasmani sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak	105	49	46.67	Rendah
8	Menguasai konsep dasar kesehatan dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak	70	45	64.29	Cukup Tinggi
Rata-rata			66.85		Cukup Tinggi

Dari tabel 1.1. dapat diketahui bahwa indikator yang tertinggi adalah Menguasai konsep dasar seni sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak yang memiliki persentase sebesar 84.76% dan indikator yang terendah adalah Menguasai konsep dasar pendidikan jasmani sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak yang memiliki persentase sebesar 46.67%.

Tabel 1.2. Menguasai Penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
1	Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek fisik anak TK/PAUD	70	59	84.29	Tinggi
2	Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek kognitif anak TK/PAUD	70	59	84.29	Tinggi
3	Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek sosial emosional anak TK/PAUD	70	41	58.57	Rendah
4	Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek Nilai moral anak TK/PAUD	70	56	80.00	Tinggi
5	Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek sosial budaya anak TK/PAUD	70	62	88.57	Tinggi
6	Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek bahasa anak TK/PAUD	70	61	87.14	Tinggi
Rata-rata			80.48		Tinggi

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa indikator yang tertinggi adalah Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek sosial budaya anak TK/PAUD dengan nilai persentase sebesar 88.57% dan indikator yang terendah adalah Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek sosial emosional anak TK/PAUD dengan nilai persentase sebedar 58.57%.

Tabel 1.3. Menguasai berbagai permainan anak

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
1	Menguasai berbagai permainan anak	72	67	93.06	Tinggi
Rata-rata			93.06		Tinggi

Dari tabel 1.3 dapat diketahui indikator Menguasai berbagai permainan anak

termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 93.06%

Tabel 2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
1	Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan	105	44	41.90	Rendah
2	Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD	105	57	54.29	Rendah
3	Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan	70	69	98.57	Tinggi
Rata-rata				64.92	Cukup Tinggi

Dari tabel 2. Dapat diketahui bahwa indikator yang tertinggi adalah Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan dengan persentase sebesar 98.57% dan indikator terendah adalah Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan dengan nilai persentase sebesar 41.90%.

Tabel 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
1	Memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak	105	71	67.62	Cukup Tinggi
2	Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik	70	39	55.71	Rendah
Rata-rata				61.67	Cukup Tinggi

Dari tabel 3. Dapat diketahui bahwa indikator yang terendah adalah Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan nilai persentase 55.71%.

Tabel4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus	70	45	64.29	Cukup Tinggi
2	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan	70	32	45.71	Rendah
3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan	70	41	58.57	Rendah
4	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber	70	20	28.57	Sangat Rendah
Rata-rata				49.29	Rendah

Dari tabel 4. Dapat diketahui indikator yang terendah adalah Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber dengan nilai persentase sebesar 28.57%.

Tabel 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	%	Kriteria
1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi	35	23	65.71	Cukup Tinggi

2	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri	35	28	80.00	Tinggi
Rata-rata			72.86	Cukup Tinggi	

Dari tabel 5. Dapat diketahui indikator tertinggi adalah Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dengan nilai persentase sebesar 80.00%.

Pembahasan

Menguasai konsep dasar bahasa sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak dengan nilai persentase 51.43% kategori rendah. Guru sebagai pendidik yang selalu berhadapan dengan peserta didik diharuskan memiliki kemampuan bahasa. Kemampuan ini digunakan untuk memudahkan guru untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain terutama anak didik. Selain itu guru bisa mengembangkan kemampuan bahasa anak didik dengan baik. Dilihat dari teori seperti yang dijelaskan Sunarto dalam Aries Safitri (2012) bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Bahasa digunakan untuk berhubungan dengan orang lain, dengan bahasa orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya. Selain itu bahasa membantu orang untuk memahami orang lain. Santrock dalam Aries Safitri (2012) bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata basa), semantik (variasi arti) dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bahasa simbol yang memiliki banyak makna yang terdiri dari fonologi yang merupakan unit suara yang dikeluarkan dari mulut manusia yang bisa terdengar kuat, sedang, dan rendah bisa menjadi penanda dari orang yang mengucapkan suara tersebut seperti sedang marah, santai,

ataupun sedang lemah. Sintaksi yang merupakan tata bahasa menandakan struktur bahasa yang digunakan dengan struktur yang baik akan memberikan pemahaman yang baik kepada orang mendengarkan bahasa yang diungkapkan. Penggunaan semantik atau variasi arti memberikan pemahaman terhadap apa yang sedang dibicarakan atau dibahas, dan pragmatis atau penggunaan bahasa memberikan pemahaman tentang makna bahasa yang dibahas.

Wina Sanjaya (2008:296) menjelaskan pembelajaran pada dasar adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Perubahan informasi yang didapatkan peserta didik akan lebih mudah dan baik dengan kemampuan dan pemahaman bahasa yang dimiliki oleh seorang pendidik. Untuk memberikan kemampuan yang baru kepada peserta didik sangat dibutuhkan kemampuan seorang pendidik yang baik. Melalui jembatan bahasa yang dimiliki oleh seorang pendidik akan lebih mudah membangkitkan keingintahuan dan pemahaman yang baik kepada peserta didiknya. Anak-anak yang mula belajar membaca perlu memahami maksud sesuatu perkataan dan dapat menghubungkaitkan pada bentuk bahasa pertuturan serta makna linguistik. (Othman & Yeo dalam Rita Kurnai, 2016).

Menguasai konsep dasar pendidikan jasmani sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak dengan nilai persentase 46.67% kategori rendah. Guru diharuskan untuk menguasai konsep dasar pendidikan jasmani pada anak usia dini yang dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan perkembangan anak. Bucher dalam Paiman (2009) menyatakan bahwa pendidikan jasmani berarti pembimbing dalam bidang ini harus mengembangkan suatu program aktifitas yang mana partisipan akan memahami perkembangan tubuh, dan hasil nyata dari manfaat pertumbuhan dan perkembangannya; bahwa dengan partisipasi siswa akan

mengembangkan beberapa karakter fisik seperti daya tahan, kekuatan, dan kemampuan menahan dan pulih dari kelelahan; bahwa keterampilan otot syaraf (*neuro muscular*) akan menjadi bagian mekanisme gerak siswa. Hal ini akan meningkatkan keahlian dalam aktivitas fisik; secara sosial siswa akan menjadi pendidik permainan yang merupakan bagian yang efektif dalam kehidupan kelompok yang demokratis; dan siswa akan lebih baik dalam menginterpretasikan situasi baru dalam banyak pengertian dan penuh manfaat sebagai cara untuk mencapai suatu hasil dari pengalaman mengikuti pendidikan jasmani ini.

Pada kegiatan di PAUD peran guru untuk dalam pendidikan jasmani sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena periode perkembangan pada anak usia dini anak sangat membutuhkan orang dewasa di sekitar mereka untuk mengenali kegiatan-kegiatan hidup termasuk kegiatan jasmani. Dengan aktifnya anak dalam kegiatan jasmani anak akan meningkatkan kekuatan daya tahan tubuh yang ditandai anak tidak mudah merasa lelah dan tidak mudah terserang penyakit. Anak akan memiliki kekuatan yang ditandai dengan kemampuan yang dimiliki anak bisa melakukan gerak seperti gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Anak akan mampu menahan dan mampu pulih dari kelelahan dengan cepat. Dari kegiatan jasmani yang dilakukan anak akan mampu menciptakan kebugaran jasmaninya.

Pengertian kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang melakukan kerja sehari-hari secara efisien tanpa timbul kelelahan yang berlebihan sehingga masih dapat menikmati waktu luangnya. Fox dalam Paiman (2009) Menyatakan bahwa kebugaran jasmani dipandang sebagai aspek fisiologis, yakni kapasitas fungsional untuk meningkatkan kualitas hidup. Pengertian kebugaran menurut Fox di atas dapat dipahami sebagai kebugaran menyeluruh (*total fitness*), sedang kebugaran jasmani (*physical fitness*)

merupakan bagian dari kebugaran menyeluruh tersebut.

Selanjutnya Nofi Marlina Siregar (2011) menjelaskan peranan guru dalam mengajar gerak keterampilan meliputi beberapa macam tugas dan kewajiban, yaitu meliputi: sebagai perencana pengajaran, sebagai penyaji informasi, sebagai pengevaluasi prestasi, dan sebagai motivator. Sebagai perencana pengajaran guru harus mempersiapkan kegiatan jasmani seperti apa nantinya yang akan diikuti oleh anak didiknya. Kegiatan apa saja yang dipersiapkan untuk kegiatan jasmani ini baik dari awal anak datang ke sekolah sampai anak selesai kegiatan di sekolah. Sebagai penyaji informasi peran guru adalah orang yang memberikan informasi kepada anak tentang apa, bagaimana, dan dimana anak bisa melakukan kegiatan jasmani dan juga menunjukkan alat-alat yang bisa digunakan kepada anak didik mereka. Untuk sebagai pengevaluasi prestasi guru harus bisa memahami bagaimana kemampuan yang dicapai oleh seorang anak dalam kegiatan jasmani. Setelah mendapatkan informasi capaian anak guru bisa memberikan masukan dan pengarahan selanjutnya untuk meningkatkan capaian anak dalam bidang jasmani. Untuk sebagai motivator

Nofi Marlina Siregar (2011) menjelaskan kualitas guru merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan peranannya, terlebih guru olahraga dalam upaya meningkatkan kebugaran jasmani anak usia dini agar pertumbuhan fisiknya dapat jauh lebih baik. Karena itu setiap guru perlu selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam kualitas personal, kualitas sosial, maupun kualitas profesional. Kualitas-kualitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor-faktor yang terpenting adalah: kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Dengan demikian peranan guru PAUD dalam proses belajar gerak adalah upaya memfasilitasi perkembangan motorik anak usia prasekolah (usia dini)

dalam belajar gerak yang meliputi Keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga, Gerakan-gerakan permainan, seperti melompat, memanjat, dan berlari agar dapat meningkatkan kebugaran jasmaninya. Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban, Gerakan ibadah-ibadah sholat dan lain-lain.

Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek sosial emosional anak TK/PAUD dengan nilai persentase 58.57% kategori rendah. Dalam proses belajar dan mengajar di tingkat PAUD guru harus menguasai alat permainan yang akan digunakan anak. Penguasaan alat permainan ini bertujuan untuk memudahkan guru untuk mengajak anak mengikuti kegiatan permainan yang akan dilaksanakan. Dilihat dari teori bermain bukan hanya untuk mengembangkan aspek sosial emosional saja tetapi akan mengembangkan semua aspek pada anak. Ria Novianti & Febrialismanto (2015) menjelaskan Kegiatan bermain bagi anak memiliki arti yang sangat besar dalam mengembangkan segenap aspek perkembangan yang ada padanya. Adapun manfaat bermain ketika dilakukan pada anak adalah:

- a. Perkembangan aspek fisik: anak berkesempatan melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang membuat tubuh anak menjadi sehat dan otot-otot tubuh menjadi kuat.
- b. Perkembangan motorik halus dan kasar: gerakan dan koordinasi tubuh.
- c. Perkembangan emosi dan kepribadian: melepaskan ketegangan dalam tubuhnya, menyalurkan perasaan dan menyalurkan dorongan yang membuat anak relaks.
- d. Perkembangan aspek kognitif: melalui bermain anak akan belajar melalui dan mengembangkan daya pikirnya.
- e. Perkembangan alat indera: aspek penginderaan (penglihatan,

pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan) perlu diasah agar anak lebih tanggap atau peka terhadap hal-hal yang ada disekitarnya.

- f. Dapat mengembangkan keterampilan olahraga dan menari.
- g. Media intervensi: melatih konsentrasi, seperti melatih konsep dasar warna, bentuk, dll.
- h. Sebagai media terapi (anak merasa puas karena mereka dapat tampil bebas).

Bermain erat dengan pertumbuhan anak (Garvey dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2008:6) kegiatan bermain mempengaruhi perkembangan ke enam aspek perkembangan anak, yakni aspek kesadaran diri (*personal awareness*), emosional, sosial, komunikasi, kognisi, dan keterampilan motorik. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami segala aspek perkembangan pada anak akan dapat berkembang dengan baik dengan dilakukannya permainan. Khusus pada aspek perkembangan sosial dan emosional anak dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam penguasaan alat-alat permainan yang akan digunakan oleh anak, anak akan lebih terbimbing dan bisa lebih terlatih. Anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan guru atau dengan teman, saling berbagi dengan teman dengan proses tersebut akan meningkatkan kemampuan sosial dan sosial dimiliki oleh anak.

Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan dengan nilai persentase 41.90% kategori rendah. Kemampuan memahami kemampuan anak PAUD merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang guru. Dengan kemampuan memahami kemampuan anak dalam setiap pengembangannya akan memudahkan guru untuk melakukan pembelajaran, evaluasi, dan rencana pembelajaran berikutnya. Bidang pengembangan yang harus dimiliki oleh guru berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Masitoh

dkk (2005:7) perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan anak Taman kanak-kanak yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa.

Menurut Jamaris dalam Yuliani Nurani Sujiono (2009:54) perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Anak usia dini berada dalam masa kemasakan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia, masa ini merupakan periode sensitif, selama inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru yang memahami kemampuan anak dapat dilihat dari perkembangannya yang ditunjukkan dari aspek kognitif yang memberikan gambaran bagaimana kemampuan anak berpikir. aspek fisik motorik yang memberikan gambaran bagaimana kemampuan anak dalam bidang fisik dan motorik yang terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Aspek sosial dan emosional yang memberikan gambaran bagaimana kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan dan bagaimana mengendalikan emosi mereka baik ketika sedih atau dalam kondisi senang. Aspek-aspek perkembangan tersebut memerlukan rangsangan-rangsangan yang perlu diberikan kepada setiap anak. Di sekolah guru memiliki peran yang besar memberikan rangsangan kepada murid atau anak didiknya. Kemampuan untuk mengkondisikan atau memberikan rangsangan ini harus dimiliki oleh guru

untuk membantu meningkatkan perkembangan anak.

Setelah memberikan rangsangan guru akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana hasil dari setiap stimulan atau rangsangan kepada anak dapat dilakukan dengan proses penilaian anak. Menurut Mulyasa dalam Ifat Fatimah Zahro (2015) penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Dengan dilakukannya penilaian guru bisa mengevaluasi kemampuan anak sebagai langkah tindak lanjut usaha selanjutnya dan juga sebagai sharing dengan orang tua anak bagaimana kemampuan perkembangan anak.

Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD dengan nilai persentase 54.29% kategori rendah. Guru sebagai orang tua di sekolah harus mengetahui setiap kemajuan atau perubahan pada perkembangan anak. Slameto dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007: 10) menyebutkan ciri-ciri perubahan dalam belajar yakni (1) perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontiniu dan fungsional, belajar bukan fungsi statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis, (3) perubahan belajar bersifat positif dan aktif, belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu sesaat, (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, sebelum belajar seseorang hendaknya menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

Untuk mengetahui perubahan pada anak didik tersebut perlu dilakukan penilaian. seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam Ifat Fatimah Zahro (2015) penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Penilaian memberikan gambaran perkembangan pada anak. Gambaran perkembangan dari pengembangan yang dilakukan pada anak ini bisa dijadikan bahan untuk pengembangan pembelajaran ke depan. Dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi Ashan dalam E. Mulyasa (2007: 97) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik serta hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi (*the enabling strategy*) merupakan strategi untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan. Dengan melewati proses penilaian dan melakukan perubahan dari informasi penilaian akan menjadikan proses belajar optimal. Abdul Majid (2008:225) belajar pada hakikatnya adalah sesuatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkahlaku pada individu yang bersangkutan. Dari poses pembelajaran yang dilalui oleh anak akan dapat dilihat dari tingkah laku dalam hidup anak tersebut.

Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan nilai persentase 55.71% kategori rendah. Guru harus mampu mengelola pengembangan pembelajaran secara kreatif. Wina Sanjaya (2008:296)

pembelajaran pada dasar adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Seperti penjelasan tersebut dapat diketahup informasi dan kemampuan baru akan bertambah dengan adanya pembelajaran yang didapatkan oleh seseorang dalam hidupnya. Wina Sanjaya (2008:274) menambahkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan tarat perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Dengan kemampuan merancang dan mengimplementasikan akan memberikan nilai tambah yang signifikan pada seorang guru. Kemampuan tersebut akan lebih baik disesuaikan dengan kemampuan anak dan minat anak.

Kemampuan mengajar guru merupakan sebuah seni yang membedakan seorang guru dengan guru yang lainnya. Syamsu Yusuf LN (2007:168) menjelaskan tentang mengajar (1) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Dengan demikian tujuan mengajar adalah penguasaan pengetahuan oleh anak. Disini anak bersifat pasif, dan guru memegang peran yang utama (bersifat *Teacher Centered*), (2) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak, tujuan mengajar menurut pengerian ini adalah pengenalan kebudayaan (nasional dan dunia) oleh anak. Peran peserta didik pasif, sementara guru bersifat aktif, (3) Mengajar adalah suatu aktivitas mengkoordinasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Menurut pengertian ini yang aktif adalah anak (*pupil-centered*), sementara guru hanya menjadi fasilitator, pembimbing, atau "*manejer learning*".

Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007: 43) guru adalah tenaga

pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Untuk melakukan tugasnya tersebut seorang guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Semakin banyak seorang guru menguasai materi akan memudahkan guru tersebut untuk mempersiapkan diri untuk tampil di dalam kelas.

Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan dengan nilai persentase 45.71% kategori rendah. Memanfaatkan refleksi pembelajaran merupakan salah satu cara guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Memperbaiki kualitas pembelajaran merupakan salah satu bentuk keprofesionalan seorang guru dalam pembelajaran. Dilihat dari artinya Dewey dalam Rochiati Wiriaatmadja (2005: 27) menjelaskan kata "*reflect thought* sebagai *aktive persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and further conclusions to which it tends*" (aktif, ulet, dan mempertimbangkan dengan hati-hati setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan baik yang merupakan landasan yang mendukungnya maupun ke arah mana akhirnya akan dibawa). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan guru melakukan refleksi berupa kegiatan yang aktif artinya guru benar-benar melaksanakan selalu, ulet berarti menunjukkan kegigihan, dan memperhatikan hasil dari pembelajaran dengan hati-hati sehingga dapat diketahui permasalahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Selanjutnya Schon dalam Rochiati Wiriaatmadja (2005: 27) menjelaskan memilih refleksi dalam tindakan. Ia melihat bahwa para praktisi di lapangan

(kelas/sekolah) yang bersifat reflektif, dapat melakukan kegiatan mengajar sambil berpikir. Sehingga dengan demikian ia dapat segera merespon situasi-situasi yang kurang meyakinkan, sangat unik, bahkan situasi konflik. Maka menurut konstruk Schon refleksi adalah "*knowledge in action*" atau tindakan keilmuan, "*tacit knowledge*" atau ilmu yang diungkapkan (*spontaneous, unable to make it verbally*), dan "*reflection in action*" atau refleksi dalam tindakan.

Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan dengan nilai persentase 58.57% kategori rendah. Salah satu tuntutan kedepan untuk guru adalah mampu melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas. Melakukan penelitian memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk guru. Rochiati Wiriaatmadja (2005: 27) menjelaskan dari pengalaman melakukan penelitian guru menyadari kekurangan dan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya. Guru sadar akan perlunya upaya-upaya pembaharuan atau inovasi, untuk mendukung kegiatan kegiatan perbaikan. Melalui pengalaman melakukan penelitian guru memahami hubungan antara gagasan atau teori dengan praktik mengajar guru dan belajar siswa dalam kesehariannya dan kesadaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada guru dan apabila terus dikembangkan menjadi rasa percaya diri.

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru bisa meningkatkan kemampuan untuk menggunakan media dan metode pembelajaran. Guru bisa mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan perkembangan anak didik. Guru bisa pembiasaan melakukan membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan refleksi pembelajaran dengan terencana agar pembelajaran berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian guru dapat menerbitkan artikel untuk publikasi ilmiah guru.

Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber dengan nilai persentase 28.57% kategori sangat rendah. Zaman tidak bisa dihentikan dengan kemajuannya, demikian juga dalam dunia pendidikan, zaman sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Slamet Suyanto (2005:218) menjelaskan kemajuan teknologi perlu diperkenalkan kepada anak. Secara langsung maupun tidak langsung anak akan berhadapan dengan berbagai produk teknologi. Oleh karena itu, pengenalan produk teknologi menjadi sangat penting agar kelak anak dapat beradaptasi dengan berbagai macam produk teknologi, memiliki apresiasi terhadap produk teknologi, dan pada akhirnya kelak mampu mengembangkan teknologi. Kemudian Wina Sanjaya (2008:107) menjelaskan penggunaan dalam teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran.

Benson dan Brack dalam Dragana Bjekić (2010:202): menjelaskan "*collaborative engagement, access to information, interaction with content, and individual empowerment. Nowadays, rapid changes in communication technologies enable teachers to move from traditional face-to-face classroom activities to online classrooms, or online activities in the traditional classrooms*". Maksudnya adalah guru harus menambah kemampuan seperti keterlibatan kolaboratif, akses ke informasi, interaksi dengan konten, dan pemberdayaan individu. Saat ini, perubahan yang cepat dalam teknologi komunikasi memungkinkan guru untuk berpindah dari wajah-wajah tradisional ke-kegiatan kelas untuk kelas online, atau aktivitas online di kelas tradisional. Pengenalan perkembangan teknologi kepada anak didik merupakan tugas guru. Untuk bisa melakukan tugas tersebut guru harus memiliki terlebih dahulu teknologi yang akan diajarkan. Jadi dari waktu

kewaktu guru mempunyai tugas untuk meningkatkan kemampuan dirinya sehingga bisa memperbaharui pembelajaran yang masih lama ke pembelajaran dengan paradigma baru yang lebih baik dari sebelumnya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat diketahui, 1) Menguasai konsep dasar bahasa sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak dengan nilai persentase 51.43% kategori rendah. 2) Menguasai konsep dasar pendidikan jasmani sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak dengan nilai persentase 46.67% kategori rendah. 3) Menguasai alat permainan untuk pengembangan aspek sosial emosional anak TK/PAUD dengan nilai persentase 58.57% kategori rendah. 4) Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan dengan nilai persentase 41.90% kategori rendah. 5) Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD dengan nilai persentase 54.29% kategori rendah. 6) Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan nilai persentase 55.71% kategori rendah. 7) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan dengan nilai persentase 45.71% kategori rendah. 8) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan dengan nilai persentase 58.57% kategori rendah. 9) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber dengan nilai persentase 28.57% kategori sangat rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, S. (2012). Peningkatan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar di Taman Kanak-Kanak Islam Qurrata A'yun Batusangkar. *Jurnal Paud Pesona* Volume 1 Nomor 1.
- Bjekić, D. (2010). Teacher education from e-learner to e-teacher. *Master curriculum. The Turkish Online Journal of Educational Technology*, January 2010. volume 9 Issue 1.
- Dick, C. (2008). *Pengaruh Kemampuan Profesional dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran*. Tesis: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan
- Fathurrohman, P. & Sutikno, M., S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Adima.
- Febrialismanto. (2010). *Kontribusi Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik terhadap kinerja mengajar guru: Studi korelasional terhadap guru taman kanak-kanak kecamatan Kampar provinsi Riau*. Tesis ini tidak diterbitkan. Bandung: SPS UPI Bandung.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, R.(2016). Kesiapan Membaca Anak Usia Dini Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal educhild* Volume 2 Nomor 2 September 2016: 134-140
- Masitoh dkk. (2005). *Pendekatan belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Diknas.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain, Cara Mengasah Multiple Intelligence Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R., & Febrialismanto (2015). Pengaruh penggunaan media mind mapping terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK FKIP UNRI. *Jurnal educhild* Volume 4 Nomor 2 September 2015: 103-108
- Paiman (2009). Olahraga dan Kebugaran Jasmani (*physical Fitness*) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Novermber 2009, Th.XXVIII, No. 3
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, N.M. (2011). Kemampuan Guru TK Dalam Mengajar Gerak Anak

Pada Taman Kanak-Kanak di Matraman Jakarta-Timur Dlam Upaya Peningkatan Kebuaran Jasmani Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Olahraga Prestasi*. Volume 7 Nomor 1, Januari 2011.

Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Syamsu, Y.,L.,N. (2007). *Buku Materi Pokok Pedagogik Pendidikan Dasar*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Uno, H., B. (2007). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuhetty, H., dkk. (2009). *Kajian Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bidang Mutu Pendidikan Mendiknas.

Zahro, I.F. (2015) Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Tunas Siliwangi*. Volume 1 nomor 1 oktober 2015. 92-111